

Subversi Ruang Domestik Yael dalam Hakim-Hakim 4:17–21: Rekonstruksi Peran dan Agensi Perempuan Kristen

Dyah Erwina Hadiningtyas
Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor
Correspondence: erwinadyah91@gmail.com

Abstract: This study aims to deconstruct sociocultural gender biases that frequently domesticate women passively by executing a material exegesis analysis on Jael's narrative in Judges 4:17–21. Utilizing a grammatical-historical exegesis and narrative analysis approach, this research dissects four primary domestic instruments employed in the text: *'ohel* (tent), *hālāb* (milk), *yātēd* (tent peg), and *maqquebet* (mallet). The philological and syntactical findings reveal that the Masoretic text deliberately demonstrates a radical space subversion and motoric agency. Jael successfully shifted the epicenter of political warfare from the masculine open battlefield into a female private space, while simultaneously subverting the function of everyday domestic objects into instruments of divine justice. Contextually, this study offers a theological contribution to the reconstruction of modern Christian women's roles in Indonesia by dismantling the hierarchical dichotomy between public and domestic spheres. The domestic realm has been proven to hold equal strategic value before God, demonstrating that everyday activities can be used by divine sovereignty as agents of inclusive and far-reaching social transformation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi bias gender sosiokultural yang sering mendomestikasi peran perempuan secara pasif melalui analisis eksegesis material terhadap narasi Yael dalam Hakim-hakim 4:17–21. Melalui pendekatan eksegesis gramatikal-historis dan analisis naratif, penelitian ini membedah empat instrumen domestik utama yang digunakan dalam teks, yaitu *'ohel* (tenda), *hālāb* (susu), *yātēd* (patok tenda), dan *maqquebet* (palu). Hasil analisis filologis dan sintaktikal menunjukkan bahwa teks Masoret secara sengaja memperlihatkan subversi ruang dan agensi motorik yang radikal. Yael berhasil mengalihkan episentrum pertempuran politik dari medan perang terbuka yang maskulin ke ruang privat perempuan, sekaligus membalikkan fungsi objek-objek sehari-hari menjadi instrumen penegakan keadilan ilahi. Secara kontekstual, studi ini memberikan kontribusi teologis bagi rekonstruksi peran perempuan Kristen modern di Indonesia dengan meruntuhkan dikotomi hierarkis antara ruang publik dan ruang domestik. Ranah domestik dibuktikan memiliki nilai strategis yang setara di hadapan Allah, sehingga aktivitas keseharian yang fungsional dapat dimanfaatkan oleh kedaulatan Allah sebagai agen transformasi sosial yang inklusif dan berdampak luas.

Keywords: Judges 4:17–21, Jael, Sisera, domestic space, gender theology, Hakim-hakim
(Kata kunci) 4:17–21, Yael, ruang domestik, teologi gender



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.218>

PENDAHULUAN

Dalam diskursus sosial, politik, dan teologis masyarakat Timur Dekat Kuno, ruang domestik secara konsisten diartikulasikan sebagai wilayah yang pasif, privat, dan subordinat.¹ Kontras dengan ruang publik yang menjadi panggung aktualisasi diri, otoritas, dan kepemimpinan bagi kaum laki-laki, ruang domestik seperti rumah atau tenda didefinisikan sebagai batasan yang mengisolasi pengaruh perempuan. Pola pengkotakan gender ini melahirkan domestikasi yang menempatkan perempuan semata-mata sebagai subjek yang terikat pada fungsi reproduksi dan domestikasi yang tidak transformatif. Bahkan dalam teks-teks Alkitab tertentu, narasi patriarki sering kali memperkuat stigma bahwa peran perempuan di ranah domestik tidak memiliki signifikansi dalam pergerakan sejarah besar atau pembebasan teologis.² Akibatnya, pandangan teologi biblika tradisional cenderung melihat ruang domestik sebagai area yang steril dari kontribusi politis maupun spiritual yang esensial.

Stigma pasivitas dan marginalisasi ruang domestik tersebut diubah secara radikal dalam teks Hakim-hakim 4:17–21. Ketika episentrum pertempuran militer Israel melawan Kanaan di bawah komando Barak kehilangan Sisera yang melarikan diri, teks Alkitab secara mengejutkan mengalihkan klimaks kemenangan ke ruang yang paling privat, yaitu tenda Yael.³ Tenda perempuan, yang menurut adat kuno merupakan zona terlarang dan aman dari interferensi militer luar, secara tak terduga bertransformasi menjadi medan pertempuran yang menentukan nasib teologis suatu bangsa. Tindakan Yael yang mengeksekusi panglima perang Sisera dengan menggunakan instrumen domestik murni menunjukkan adanya subversi ruang. Ruang domestik tidak lagi berfungsi sebagai area pembatasan, melainkan diartikulasikan ulang oleh teks sebagai arena penegakan keadilan Allah dan agen transformasi politik yang masif.⁴

Dalam lanskap budaya di Indonesia, garis pembatas antara ranah publik dan domestik bukan sekadar pembagian tugas, melainkan sebuah penyekatan nilai. Ironisnya, sekat patriarkal ini kerap kali mengakar kuat di dalam institusi yang semestinya menjadi ruang pembebasan: gereja. Perempuan sering kali mendapati diri mereka berada dalam posisi "didengar tetapi dibatasi," di mana agensi dan kapasitas mereka dinegosiasikan sedemikian rupa agar tidak mengusik struktur kekuasaan yang maskulin.⁵ Domestikasi terselubung ini membuat kontribusi perempuan diukur secara dikotomis; mereka dihargai tinggi saat bergerak di balik layar, namun dipertanyakan ketika melangkah keluar dari lingkaran pengambilan keputusan. Bias struktural inilah yang kemudian ikut mewarnai saat membaca teks-teks Alkitab kuno. Narasi pembebasan diasumsikan sebagai milik para pahlawan laki-laki di medan perang terbuka, sementara sudut-sudut tenda yang sunyi

¹ Carol Meyers, *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context* (New York: Oxford University Press, 1988), 24.

² Phyllis Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality* (Philadelphia: Fortress Press, 1978), 72–74.

³ Daniel I. Block, *Judges, Ruth*, Vol. 6, *The New American Commentary* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999), 202–203.

⁴ Danna Nolan Fewell dan David M. Gunn, *Gender, Power, and Promise: The Subject of the Bible's First Story* (Nashville: Abingdon Press, 1993), 118–120.

⁵ Christina Handayani dan Aris Widodo, "Negosiasi Agensi Perempuan dalam Struktur Gereja Patriarkal di Indonesia," *Jurnal Teologi Veritas* 21, no. 2 (2022): 146.

dianggap sebagai dekorasi sejarah yang pasif. Maka kisah Yael menjadi letupan subversif yang meruntuhkan tembok penyekatan itu sejak ribuan tahun lalu.

Kekayaan naratif mengenai tindakan subversif Yael telah memicu berbagai diskursus akademik di kalangan teolog biblika. Studi terdahulu yang dilakukan oleh para pakar teologi feminis, seperti Jacob L. Wright dan Elie Assis, umumnya berfokus pada aspek pembalikan peran gender dan dekonstruksi heroisme militer laki-laki dalam Kitab Hakim-hakim.⁶ Selain itu, perdebatan etis mengenai pelanggaran hukum keramah-tamahan yang dilakukan Yael terhadap Sisera juga menjadi topik yang mendominasi literatur sekunder.⁷ Dalam konteks riset teologi di Indonesia, fokus penelitian terhadap Hakim-hakim 4 biasanya ditarik ke dalam ranah teologi praktis untuk melegitimasi kepemimpinan publik perempuan di dalam gereja dan masyarakat, dengan menyejajarkan figur Yael sebagai perpanjangan tangan dari nubuatan Debora (Hak. 4:9).⁸ Berbagai studi tersebut secara konsisten menempatkan tindakan Yael sebagai bagian dari strategi makro politik atau sekadar pemenuhan nubuat teologis dari keraguan militer Barak.

Meskipun literatur terdahulu telah mengulas relasi gender dan implikasi etis dari teks ini secara mendalam, terdapat celah penelitian (*gap*) yang krusial yang sejauh ini luput dari perhatian para peneliti. Kebanyakan studi teologi cenderung memperlakukan tenda Yael hanya sebagai latar tempat fisik yang bersifat kebetulan atau sekadar dekorasi dalam narasi sejarah. Belum ada upaya rekonstruksi teologis yang secara spesifik membedah bagaimana instrumen-instrumen domestik murni diartikulasikan secara linguistik dan teologis sebagai agen perlawanan yang sah di hadapan Allah. Kebanyakan penafsir lokal masih memandang ruang domestik dan ruang publik sebagai dua kutub yang terpisah secara dikotomis, di mana signifikansi perempuan baru diakui jika mereka keluar menuju ranah publik.⁹ Akibatnya, esensi subversif dari teks ini, yang justru memperlihatkan kedaulatan Allah dalam memberdayakan ruang yang paling marjinal menjadi pusat transformasi, menjadi terabaikan.

Dari celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan perspektif pembacaan baru melalui studi eksegesis gramatikal-historis yang berfokus pada dekonstruksi ruang domestik dalam Hakim-hakim 4:17–21. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengartikulasikan kembali ruang privat perempuan bukan sebagai batas pengekan gender, melainkan sebagai arena teologis yang dinamis dan transformatif. Untuk menuntun analisis, penelitian ini berfokus pada dua arah penyelidikan utama. Eksplorasi pertama diarahkan untuk membedah bagaimana teks Hakim-hakim 4:17–21 mendeskripsikan proses transformasi ruang domestik melalui tindakan subversif Yael beserta instrumen-instrumennya secara tekstual. Selanjutnya, analisis tersebut diekstensi untuk merumuskan signifikansi teologis dari narasi eksegesis ini dalam merekonstruksi peran serta kontribusi perempuan Kristen modern di tengah dikotomi ruang domestik dan publik yang kaku.

⁶ Jacob L. Wright, *War, Memory, and National Identity in the Hebrew Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 182–184; Elie Assis, "Man, Woman and God in Judges 4," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 20, no. 1 (2006): 112–114.

⁷ Susan Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence* (New York: Oxford University Press, 1993), 106–108.

⁸ Asnat Niwa Natar, "Perempuan, Kepemimpinan, dan Teks Alkitab: Membaca Ulang Narasi Hakim-Hakim Dari Perspektif Feminis Kontekstual," *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 42, no. 1 (2018): 48–50.

⁹ Margaretha R. Ririmasse, "Perempuan dan Kepemimpinan di Gereja: Sebuah Gugatan Teologis," *Jurnal Teologi Gema* 35, no. 2 (2011): 115–117.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membongkar bias domestikasi pasif terhadap perempuan melalui lensa teologi biblika. Secara akademis, artikel ini berkontribusi untuk memperkaya literatur studi hermeneutika feminis dan teologi Perjanjian Lama di Indonesia, khususnya dalam menafsirkan teks-teks naratif yang menantang struktur patriarki. Dari segi praktis, studi eksegesis ini diharapkan dapat menjadi refleksi teologis yang memerdekakan bagi gereja dan komunitas Kristen masa kini. Dengan menyadari bahwa Allah dapat memakai instrumen dan ruang apa saja sebagai pusat pembebasan-Nya, perempuan Kristen didorong untuk melihat bahwa peran mereka di ranah apa pun, baik domestik maupun publik; memiliki nilai strategis yang setara dan transformatif di dalam kedaulatan-Nya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan fokus pada analisis teks alkitabiah. Pendekatan utama yang digunakan untuk membedah teks Hakim-hakim 4:17–21 adalah metode eksegesis gramatikal-historis yang diintegrasikan dengan analisis naratif. Pendekatan gramatikal-historis diterapkan untuk menemukan makna orisinal teks berdasarkan konteks sejarah Timur Dekat Kuno, struktur sastra, serta analisis semantik terhadap kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani aslinya (*Biblia Hebraica Stuttgartensia*).¹⁰ Sementara itu, analisis naratif digunakan untuk mengeksplorasi elemen-elemen cerita seperti karakterisasi tokoh Yael, latar tempat (tenda), alur, dan pembalikan situasi (*peripeteia*) dalam struktur teks tersebut.¹¹

Sumber data utama (data primer) dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Ibrani pada Kitab *Shofetim* (Hakim-hakim) 4:17–21. Data sekunder diperoleh melalui literatur ilmiah yang bereputasi, mencakup kitab-kitab komentar teologis multidimensi, kamus teologi bahasa Ibrani khusus seperti *Theological Wordbook of the Old Testament* dan *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*,¹² serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan studi gender, ruang domestik, maupun kisah Yael.

Prosedur analisis data dalam studi eksegesis ini dilakukan melalui empat tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah melakukan kritik teks dan analisis konteks historis serta sastra makro dari Kitab Hakim-hakim untuk memahami latar belakang sosio-religius perikop. Tahap kedua adalah melakukan analisis struktur naratif perikop untuk melihat bagaimana teks membangun ketegangan. Tahap ketiga adalah melakukan analisis mendalam terhadap tiap ayat dengan menyoroti kata-kata kunci dalam bahasa asli yang berkaitan dengan ruang dan instrumen domestik. Tahap keempat sekaligus terakhir adalah melakukan sintesis teologis untuk menarik signifikansi hasil tafsir kuno tersebut ke dalam konteks teologi praktis mengenai peran perempuan Kristen masa kini.¹³

¹⁰ Douglas Stuart, *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*, ed. ke-5 (Louisville: Westminster John Knox Press, 2022), 15–16.

¹¹ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible*, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 70 (Sheffield: Almond Press, 1989), 29–31; Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 2011), 68–70.

¹² Francis Brown, S.R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1996); R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., dan Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publishers, 1980).

¹³ John Stott, *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 137–139.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis narasi mendalam pada teks Hakim-hakim 4:17-21, terlebih dahulu penulis menyajikan teks asli, transliterasi, dan terjemahan secara utuh dengan maksud agar pembaca dapat terbantu jika melihat letak kata-kata kunci yang akan dianalisis dalam struktur teks aslinya.

Ayat [1, 6, 7, 8, 9]	Teks Ibrani - Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)	Terjemahan Baru LAI
17	אִשֶּׁת יַעֲלֹן וְסִסְרָא נָס בְּרַגְלֶיהָ אֶל־יָאֵל חֶבֶר הַקֵּנִי כִּי שָׁלוֹם בֵּין יָבִין מֶלֶךְ־חֲצוֹר וּבֵין בֵּית חֶבֶר הַקֵּנִי:	Tetapi Sisera dengan berjalan kaki melarikan diri ke kemah Yael , istri Heber, orang Keni itu, sebab ada perhubungan baik antara Yabin, raja Hazor, dengan keluarga Heber, orang Keni itu.
18	וַתֵּצֵא יַעֲלֹן לִקְרֹאת סִסְרָא וַתֹּאמֶר אֵלֶיהָ סוּרָה אֲדֹנִי סוּרָה אֵלַי אֶל־יִתְרָא וְנָסֵר אֵלֶיךָ הָאֵהָלָה וַתִּכְסֶּהוּ בַּשְּׂמִיכָה:	Yael itu pun keluar mendapatkan Sisera, dan berkata kepadanya: "Singgahlah, tuanku, silakan masuk. Jangan takut." Lalu singgahlah ia ke dalam kemah perempuan itu dan perempuan itu menutupi dia dengan selimut.
19	וַיֹּאמֶר אֵלֶיהָ הַשְׁקִינִי נָא מֵעֵט־מַיִם כִּי וַתִּשְׁקֶהוּ צִמְאֹתַי וַתִּפְתַּח אֶת־נְאוֹד הַחֶלֶב וַתִּכְסֶּהוּ:	Kemudian berkatalah ia kepada perempuan itu: "Berilah kiranya aku minum air sedikit, aku haus." Lalu perempuan itu membuka kirbat susu , diberinyalah dia minum dan diselimutinya pula.
20	אֵלֶיהָ עָמַד פֶּתַח הָאֵהָל וְהָיָה אִם־יִרְאֶמ אִישׁ יָבוֹא וְשָׂאֵלְךָ וְאָמַר הֲשִׁיפָה אִישׁ וְאָמַרְתְּ אֵין:	Lagi katanya kepada perempuan itu: "Berdirilah di depan pintu kemah dan apabila ada orang datang dan bertanya kepadamu: Ada orang di sini?, maka jawablah: Tidak ada."
21	וַתִּקַּח יַעֲלֹן אֶשְׁת־חֶבֶר וַתִּקַּח יָעַל אֶשְׁת־חֶבֶר בִּיָּדָהּ וַתִּשֶׂם אֶת־הַמַּקֶּבֶת אֶת־יִיד הָאֵהָל וַתָּבוֹא אֵלָיו בַּלָּאֵט וַתִּתְקַע אֶת־הַיָּתֵד בְּרִקְתּוֹ וַתִּצָּנַח בְּאָרְצָהּ וְהוּא־נִרְדָּם וְיָמָת:	Tetapi Yael, istri Heber, mengambil patok kemah , diambalnya pula palu , mendekatinya diam-diam, lalu dilantaknyalah patok itu masuk ke dalam pelipisnya sampai tembus ke tanah – sebab ia telah tidur nyenyak karena lelahnya – maka matilah orang itu.

Analisis Linguistik dan Semantik Instrumen Domestik Yael

Teks Hakim-hakim 4:17–21 menyajikan narasi yang sangat kaya akan detail material. Penulis Kitab Hakim-Hakim sengaja memunculkan istilah-istilah yang berkaitan erat dengan kehidupan domestik seorang perempuan nomad pada zaman itu. Melalui analisis semantik terhadap bahasa Ibrani aslinya, ditemukan 4 kata kunci yang menjadi instrumen utama bagi Yael dalam memutarbalikkan pemahaman umum tentang dominasi militer Kanaan.

'*ohel* (אֹהֶל): Tenda sebagai Ruang Privat Yael

Kata pertama adalah '*ohel* (אֹהֶל) merujuk secara spesifik pada "tenda Yael" ('*ohel yā'ēl*). Secara sintaksis, konstruksi frasa ini menggunakan bentuk *construct state* (*smikhut*), di mana kata benda abstrak '*ohel* diikat secara genitif dan definit dengan nama diri *yā'ēl*. Relasi

gramatikal ini mengunci makna bahwa tenda tersebut secara hukum sosiokultural berada di bawah otoritas penuh Yael, sebuah klausa yang menegaskan kedaulatan ruang domestik perempuan.¹⁴ Dalam budaya nomad Keni dan Timur Dekat Kuno, sebuah struktur keluarga umumnya memiliki beberapa tenda, di mana tenda perempuan terpisah dari tenda laki-laki dan berfungsi sebagai zona privat yang tabu bagi laki-laki asing untuk memasuki.¹⁵ Ketika Sisera melarikan diri ke dalam 'ōhel Yael, ia mengeksploitasi karakteristik ruang ini sebagai tempat persembunyian yang aman, berasumsi bahwa pengejar dari militer Israel tidak akan berani menggeledah ruang privat seorang perempuan nomaden. Namun, eksegesis terhadap teks menunjukkan adanya subversi ruang yang radikal, bahwa Yael justru memanfaatkan status "privat dan aman" tendanya untuk menjebak musuh.¹⁶ Ruang yang semestinya menjadi lambang isolasi domestik perempuan dibalikkan oleh teks menjadi pos militer darurat tempat keadilan Allah ditegakkan.

Melalui lensa ini dapat dilihat bahwa pengkotakan ruang privat tidak selamanya berhasil memenjarakan agensi perempuan. Ketika Sisera melangkah masuk ke dalam 'ōhel dengan asumsi bahwa tempat tersebut merupakan zona domestik yang terisolasi dari pergolakan politik, ia sebenarnya terjebak dalam bias kolonialnya sendiri. Tenda perempuan yang selama ini diremehkan oleh narasi besar kekuasaan justru menjadi ruang batas yang bisa sangat berbahaya bagi seorang penindas. Dari sudut yang tidak pernah dipandang inilah Yael memperlihatkan bentuk perlawanan subversif yang tidak membutuhkan panggung megah atau senjata militer yang formal. Tindakannya membongkar cara pandang konvensional bahwa wilayah domestik yang sunyi dan dianggap tidak berdaya namun di bawah kedaulatan Allah, dapat seketika menjelma menjadi ruang berbahaya yang meruntuhkan keangkuhan dan merobohkan dominasi penguasa yang menindas.¹⁷

ḥālāb (חָלָב): Susu/Simbol Keramah-tamahan yang Melenakan

Kata **ḥālāb (חָלָב)** muncul sebagai simbol keramah-tamahan yang melenakan. Ketika Sisera yang kelelahan meminta air minum (*mayim*), Yael melakukan tindakan subversif dengan justru membuka kantong kulit berisi *ḥālāb* dan memberinya minum. Dari sudut gramatikal-retoris, terdapat struktur *contrastive parallelism* (kesejajaran kontras) yang tajam antara permintaan objek dalam klausa *šəqî-nā' mə'at-mayim* ("berilah kiranya aku minum air sedikit.") di ayat 19, dengan respons tindakan Yael dalam klausa *Wattiftah 'et-nō'wd heḥālāb wattašqēhū* ("dan ia membuka kantong kulit susu lalu memberinya minum"). Penggunaan partikel akusatif 'et sebelum objek *nō'wd haḥālāb* (kantong kulit susu) memberikan penekanan sintaksis pada modifikasi taktis yang dilakukan Yael; ia tidak sekadar memberikan objek yang berbeda, melainkan dengan sengaja menyuguhkan sebuah instrumen penenang yang masif.¹⁸

¹⁴ Wilhelm Gesenius, *Gesenius' Hebrew Grammar*, ed. E. Kautzsch, trans. A. E. Cowley (Oxford: Clarendon Press, 1910), 127;

¹⁵ Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* [HALOT] (Leiden: E.J. Brill, 2000), 19–20; Victor H. Matthews, "Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19," *Biblical Theology Bulletin* 22, no. 1 (1992): 6–8.

¹⁶ Trent C. Butler, *Judges*, Word Biblical Commentary, Vol. 8 (Nashville: Thomas Nelson, 2009), 94–96.

¹⁷ L. Juliana Claassens, "Resisting the Empire from the Margins: Jael, Deborah, and Postcolonial Feminist Hermeneutics," *Journal of Feminist Studies in Religion* 35, no. 1 (2019): 28.

¹⁸ Bruce K. Waltke dan M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990), §10.2.2

Dari segi semantik dalam teks alkitabiah, kata *ḥālāb* sering diasosiasikan dengan kemakmuran, kenyamanan, dan penerimaan yang hangat.¹⁹ Tindakan Yael memberikan susu, yang dalam konteks budaya nomad merupakan susu kambing atau unta yang difermentasi dalam kantong kulit, merupakan strategi domestik yang sangat cerdas. Secara biologis, cairan ini memiliki efek penenang yang kuat, yang segera memicu rasa kantuk berat pada tubuh yang mengalami kelelahan fisik luar biasa pasca pertempuran. Dengan menyuguhkan *ḥālāb*, Yael secara sengaja mengaktifkan kode etik keramah-tamahan Timur Dekat Kuno secara semu.²⁰ Langkah taktis ini berhasil melumpuhkan sisa-sisa kewaspadaan militer Sisera, dia menjadi terlena. Sisera, dari seorang panglima perang yang garang menjadi sosok yang rapuh dan tak berdaya persis seperti bayi di dalam asuhan domestik perempuan.

***yātēd* (יָתֵד): Patok Tenda Sebagai Representasi Keberanian**

Kata kunci ketiga yang merepresentasikan tindakan berani Yael adalah *yātēd* (יָתֵד), secara spesifik merujuk pada patok tenda (*yāṭad ḥā'ōhel*) dalam ayat 21. Dalam antropologi masyarakat nomad Timur Dekat Kuno, tugas mendirikan, merawat, dan merobohkan tenda sepenuhnya merupakan tanggung jawab dan keahlian khusus yang dibebankan kepada kaum perempuan.²¹ Oleh karena itu, *yātēd* bukanlah objek asing, melainkan alat kerja domestik sehari-hari yang sangat akrab di tangan Yael. Ironi naratif yang sangat tajam muncul ketika Yael tidak memilih senjata militer standar maskulin seperti pedang (*ḥereb*) atau tombak (*ḥānīt*), melainkan mengambil *yātēd* (patok kayu).

Melalui analisis gramatikal, rangkaian tindakan Yael ini digerakkan oleh struktur *wayyiqtol* (kata kerja imperfek berturut-turut dengan waw-konsektif) di ayat 21, yang diawali dengan klausa *wattaqqāḥ yā'ēl 'et-yāṭad ḥā'ōhel* ("Tetapi Yael, mengambil patok kemah"). Penggunaan bentuk *wayyiqtol* di sini berfungsi secara sintaksis untuk menggambarkan aspek aksi yang cepat, tak terputus, dan strategis.²² Kata benda *yātēd* ditempatkan langsung sebagai objek langsung yang menerima dampak penuh dari agensi motorik Yael. Melalui pilihan material ini, teks melakukan dekonstruksi yang mendalam terhadap konsep "senjata". Perkakas domestik yang dalam keseharian berfungsi untuk menegakkan tempat tinggal dan melindungi kehidupan, di tangan seorang perempuan yang mengambil inisiatif strategis, seketika bertransformasi menjadi senjata mematikan yang menghancurkan superioritas militer patriarki di Kanaan.²³

***maqḡebēṭ* (מַקְבֵּט): Palu sebagai Material Pemukul Domestik**

Kata kunci keempat yang melengkapi instrumen domestik ini adalah *maqḡebēṭ* (מַקְבֵּט), yaitu palu atau pemukul kayu yang secara rutin digunakan perempuan nomad untuk menghujamkan patok tenda ke dalam tanah. Pemilihan material *maqḡebēṭ* semakin mempertegas

¹⁹ Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 316.

²⁰ Ken Stone, "Food, Gender, and Violence in the Book of Judges: A Materialist Reading," *Biblical Interpretation* 28, no. 3 (2020): 292.

²¹ Carol Meyers, *Rediscovering Eve: Ancient Israelite Women in Context* (New York: Oxford University Press, 2012), 119–120; Ahlan Mohammad, *The Nomadic Women of the Near East* (Amman: Al-Kutub Press, 2015), 46–47.

²² Alviero Niccacci, *The Syntax of the Verb in Classical Hebrew Prose*, trans. W. G. E. Watson (Sheffield: JSOT Press, 1990), 19–20.

²³ Gale A. Yee, "By the Hand of a Woman: The Metaphor of the Aggressive Woman in Judges 4 and 5," *Semeia* 61 (1993), 112–114.

bahwa seluruh proses eksekusi terhadap Sisera dilakukan melalui keterampilan domestik yang murni. Ketajaman kisah ini mencapai klimaksnya secara tata bahasa ketika kata benda *maqquebet* digerakkan oleh kata kerja *wattasem bayādāh* ("diambilnya pula palu") yang segera disusul oleh aksi fatal *wattitqach 'et-hayyātēd baccō'āh* ("lalu dilantaknyalah patok itu masuk ke dalam pelipisnya...").

Secara gramatikal, kata kerja *wattitqa'* (dari akar kata *tāqa'*) dalam ayat 21 bukan sekadar berarti "memukul", melainkan istilah teknis-sintaksis yang biasa digunakan untuk tindakan "memantek" atau "menancapkan dengan pukulan keras yang tak tergoyahkan". Penempatan kata benda *maqquebet* sebagai sub-instrumen yang tak disebutkan ulang pada klausa kedua justru memperlihatkan bahwa palu tersebut telah secara organis bersatu dengan ketangkasan motorik tangan Yael. Teks mencatat bahwa Yael mendekati Sisera secara diam-diam, lalu mengayunkan *maqquebet* dengan presisi dan kekuatan yang luar biasa hingga patok tersebut menembus pelipis Sisera sampai ke tanah.²⁴ Sekali lagi, kontras yang dibangun dalam teks sangat mencolok: tindakan mekanis-motorik yang biasa dilakukan Yael untuk menjaga kehidupan kini digunakan dalam satu hentakan mematikan untuk merobohkan simbol penindasan militer kuno, sehingga ruang penjaga kehidupan tersebut menjadi ruang maut bagi Sisera. Melalui *maqquebet*, Yael membuktikan bahwa pembebasan teologis tidak selalu lahir dari ruang persenjataan formal, melainkan dapat diinisiasi dari perkakas keseharian perempuan.²⁵

Sintesis Teologis dan Signifikansinya bagi Peran Perempuan Kristen Modern

Analisis eksegesis terhadap istilah *'ōhel* (tenda), *hālāb* (susu), *yātēd* (patok), dan *maqquebet* (palu) dalam Hakim-hakim 4:17–21 menghasilkan sintesis teologis yang meruntuhkan tembok dikotomi antara ruang publik dan ruang domestik. Melalui tindakan Yael, teks Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak membatasi ruang gerak pembebasan-Nya hanya pada area makropolitik atau medan perang yang maskulin dan terbuka. Sebaliknya, kedaulatan Allah sanggup menginvasi ruang yang paling marginal dan privat, lalu menguduskannya sebagai pusat transformasi teologis yang mengubah sejarah suatu bangsa.

Dalam konteks gereja dan masyarakat kontemporer di Indonesia, narasi ini memiliki signifikansi teologis yang sangat kuat dalam merekonstruksi peran perempuan Kristen melalui tiga poin refleksi utama:

Dekonstruksi Domestikasi Pasif Perempuan

Hingga saat ini, konstruksi budaya patriarki dan beberapa corak teologi tradisional di Indonesia masih sering melakukan "domestikasi pasif" terhadap perempuan Kristen, sebuah manifestasi dari teologi bias gender yang membatasi peran perempuan sebatas urusan domestik yang dianggap inferior dan tidak memiliki signifikansi strategis bagi pelayanan publik.²⁶ Pemisahan kaku antara ruang publik dan domestik yang masih dipelihara oleh sebagian besar gereja di Indonesia merupakan warisan kultural-teologis yang perlu segera ditata kembali. Dalam praktik kehidupan bergereja, pembatasan gender ini sering kali dile-

²⁴ Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* [HALOT] (Leiden: E.J. Brill, 2000), 624 untuk entri *maqquebet*, dan 531 untuk entri *lā't*.

²⁵ Susan Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence* (New York: Oxford University Press, 1993), 107; Danna Nolan Fewell dan David M. Gunn, "Controlling Perspectives: Women, Men, and the Authority of Violence in Judges 4 and 5," *Journal for the Study of the Old Testament* 15, no. 49 (1990): 391–393.

²⁶ Asnat Natar, "Perempuan, Budaya Patriarki, dan Tantangan Teologisnya di Indonesia," *Jurnal Teologi Gema* 39, no. 1 (2015): 46–58.

gitimasi melalui doktrin-doktrin tradisional yang seolah menempatkan ranah publik sebagai satu-satunya panggung kepemimpinan spiritual yang sah, sementara ranah domestik direduksi menjadi sekadar ruang pendukung yang pasif. Pemikiran teologi kontekstual menunjukkan bahwa dikotomi hierarkis tersebut telah membelenggu agensi serta potensi kepemimpinan perempuan Kristen, karena kontribusi mereka di luar struktur formal gereja kerap dianggap tidak memiliki signifikansi rohani yang setara.²⁷ Narasi subversif Yael memperlihatkan bahwa Allah tidak bekerja secara eksklusif di dalam sekat-sekat institusional atau di medan publik yang maskulin. Ketika gereja-gereja di Indonesia bersedia meruntuhkan tembok pemisah tersebut, kepemimpinan perempuan Kristen tidak lagi dinilai berdasarkan posisi geografis atau struktural, melainkan berdasarkan esensi panggilan dan dampak fungsional yang dihasilkan. Transformasi ini perlu direspons oleh gereja untuk mulai mengakui dan memandang penting setiap ruang, baik yang intim maupun yang struktural, sebagai arena pelayanan yang kudus dan strategis di bawah kedaulatan Allah.

Ruang domestik (*'ōhel*) di tangan Yael tidak berakhir menjadi penjara yang memangsung agensinya, melainkan menjadi panggung utama tempat ia mengambil keputusan teologis-politis yang sangat berani demi membela umat Allah. Narasi eksegesis ini memberikan legitimasi teologis bagi perempuan Kristen masa kini bahwa ranah domestik tidak pernah bernilai lebih rendah di hadapan Allah dibandingkan dengan ranah publik. Mengurus keluarga, mendidik anak, dan mengelola ruang privat bukanlah bentuk subordinasi atau "kutukan gender", melainkan wilayah pelayanan strategis yang dapat diinvasi oleh kedaulatan Allah untuk melahirkan transformasi yang berdampak luas.²⁸

Pemberdayaan Instrumen Keseharian

Secara teologis, penggunaan *ḥālāb* (susu), *yātēd* (patok), dan *maqḡebēṭ* (palu) oleh Yael mengirimkan pesan kuat tentang bagaimana Allah bekerja secara tidak terduga melalui apa yang sudah ada di tangan manusia. Yael tidak membutuhkan pedang perwira yang maskulin untuk menumbangkan tirani; ia mengeksekusi misi pembebasan itu dengan menggunakan alat kerja domestik yang ia kuasai dalam rutinitas kesehariannya. Melalui penyediaan *ḥālāb* yang meninabobokan Sisera, Yael membuktikan bahwa tindakan pemeliharaan fisik yang biasa dilakukan perempuan dapat disubversikan menjadi strategi intelijen darurat. Sementara itu, melalui ketangkasannya mengayunkan *yātēd* dan *maqḡebēṭ*, ia mendekonstruksi fungsi perkakas rumah tangga menjadi instrumen penegakan keadilan ilahi. Bagi perempuan Kristen modern, dimensi ini menjadi penegasan eksistensial bahwa Allah tidak menuntut mereka mengadopsi cara-cara atau identitas maskulin agar diakui sebagai kontributor dalam pekerjaan-Nya. Keterampilan praktis, keahlian profesional, kecerdasan emosional, serta aktivitas

Keseharian yang kerap kali disalahpahami sebagai ranah sekuler dan sepele, di tangan perempuan Kristen yang responsif terhadap kehendak Allah, dapat seketika bertransformasi menjadi instrumen strategis yang efektif.²⁹ Pemberdayaan instrumen domestik oleh Yael, yakni patok (*yātēd*) dan palu (*maqḡebēṭ*), membuka ruang refleksi yang mendalam mengenai sakralitas aktivitas keseharian.

²⁷ Ruth E. Siahaan, "Dekonstruksi Dikotomi Publik-Domestik: Reinterpretasi Peran Kepemimpinan Perempuan Kristen Kontekstual," *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 45, no. 1 (2021): 85.

²⁸ Letty M. Russell, *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology* (Philadelphia: Westminster Press, 1974), 78–79.

²⁹ Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2001), 69–70.

Dalam diskursus teologi praktis, sering kali terjadi sekularisasi terselubung yang memisahkan secara tajam antara "pekerjaan rohani" di dalam rumah ibadah dan "pekerjaan sekuler" di ranah domestik. Aktivitas harian perempuan yang berputar pada pengelolaan rumah tangga kerap dipandang ringan sebagai rutinitas yang hampa dari nilai spiritual. Padahal, melalui konsep spiritualitas kerja dan vokasi Kristen, setiap tindakan autentik di ranah keseharian merupakan bentuk integrasi iman yang hidup di hadapan Allah.³⁰ Yael tidak membutuhkan perkakas bait suci untuk menegaskan keadilan; ia merespons panggilan ilahi dengan mengandalkan alat-alat yang paling akrab dengan jemarinya setiap hari. Transformasi teologis ini menegaskan bahwa keahlian praktis, rutinitas domestik, dan profesi harian perempuan Kristen bukanlah area sekuler yang terpisah dari rencana agung Allah. Ketika aktivitas keseharian tersebut dihidupi sebagai wujud panggilan imani, ruang-ruang biasa dan instrumen yang tampaknya sederhana seketika dikuduskan menjadi sarana kesaksian yang kokoh, di mana kedaulatan serta pembebasan Allah dinyatakan secara nyata di tengah dunia. Ini adalah bentuk teologi panggilan yang membebaskan: Allah menguduskan fungsi dari hal-hal yang biasa dipegang perempuan dalam keseharian untuk meruntuhkan struktur penindasan, ketidakadilan, serta krisis iman di ruang publik maupun domestik tempat mereka diutus.³¹

Subversi Otoritas dan Kepemimpinan yang Inklusif

Narasi Yael, yang ditempatkan secara beriringan dengan kepemimpinan publik Debora dalam struktur makro Kitab Hakim-hakim, menyajikan cara unik Allah dalam memberdayakan agensi perempuan secara nonkompetitif. Jika Debora merepresentasikan artikulasi kepemimpinan perempuan di ranah publik-struktural sebagai hakim dan nabi, maka Yael mewakili kepemimpinan perempuan di ranah domestik-fungsional.³² Keduanya tidak saling menegasikan, melainkan diintegrasikan dalam teks untuk menggenapi rencana pembebasan Allah secara utuh. Sintesis ini menantang gereja dan institusi Kristen masa kini di Indonesia untuk membongkar kebiasaan melakukan kasta pelayanan yang maskulin dan segera membangun ekosistem eklesial yang lebih inklusif, yakni ruang yang mampu mengapresiasi kontribusi multidimensi perempuan tanpa terjebak dalam dikotomi posisi struktural. Baik perempuan Kristen yang menunaikan panggilannya di ruang publik-profesional maupun yang mendedikasikan agensinya di ruang domestik-fungsional, keduanya menempati posisi strategis yang setara sebagai rekan sekerja Allah dan agen transformasi yang sah dalam kedaulatan-Nya.³³

Sandingan naratif antara Debora dan Yael dalam Kitab Hakim-hakim merupakan sebuah kritik terbuka terhadap kecenderungan institusi yang memutlakkan satu model kepemimpinan saja. Dalam pembacaan kritis terhadap kisah-kisah perempuan dalam Alkitab, struktur teks sengaja menampilkan dua pola agensi yang berbeda namun saling menggenapi. Ketika Debora hadir sebagai representasi kepemimpinan publik-struktural yang memiliki legitimasi institusional yang jelas di bawah pohon korma (ay. 5), Yael bergerak di

³⁰ Yahya Wijaya, "Vokasi dan Spiritualitas Kerja: Integrasi Iman dalam Ranah Keseharian," *Journal Ledalero* 19, no. 2 (2020): 215.

³¹ Marianne Katoppo, *Compassionate Compass: Women's Theology in Asian Context* (Maryknoll: Orbis Books, 1980), 34–35.

³² Danna Nolan Fewell dan David M. Gunn, "Controlling Perspectives: Women, Men, and the Authority of Violence in Judges 4 and 5," *Journal for the Study of the Old Testament* 15, no. 49 (1990): 396.

³³ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 112–113.

bawah bayang-bayang ruang domestik-fungsional tanpa jabatan formal apa pun. Frymer-Kensky menegaskan bahwa dalam teologi naratif Perjanjian Lama, kepahlawanan dan otoritas tidak pernah dibatasi oleh birokrasi manusia.³⁴ Allah memilih mengabaikan struktur kekuasaan konvensional dengan membagi klimaks kemenangan kepada kedua perempuan ini. Bagi ekosistem gereja modern, sintesis ini memberikan landasan teologis yang sangat mendasar untuk membangun ruang yang inklusif. Gereja ditantang untuk berhenti mengukur efektivitas pelayanan perempuan hanya dari posisi struktural atau jabatan mimbar yang bersifat formal. Pengakuan yang setara harus diberikan kepada kepemimpinan fungsional, yaitu tindakan-tindakan iman yang nyata, senyap, dan tak terduga di berbagai ruang kehidupan, karena dalam kedaulatan Allah, baik ruang publik maupun domestik adalah arena yang sama-sama sah untuk menyatakan pembebasan dan keadilan-Nya.

KESIMPULAN

Studi eksegesis terhadap Hakim-hakim 4:17–21 membuktikan bahwa ruang domestik bukanlah wilayah pasif yang steril dari pergerakan sejarah dan pembebasan teologis. Melalui analisis gramatikal-historis dan naratif terhadap teks, ditemukan bahwa tindakan Yael di dalam tendanya (*'ōhel*) merupakan dekonstruksi radikal terhadap batas-batas gender yang dibangun oleh budaya patriarki di Timur Dekat Kuno. Dengan memanfaatkan instrumen-instrumen keseharian perempuan nomad, seperti susu (*hālāb*), patok tenda (*yātēd*), dan palu (*maqqebēt*), Yael melakukan subversi ruang yang mengubah ranah pertempuran politik dari medan perang terbuka laki-laki ke ruang privat perempuan. Tenda yang semula distigma sebagai simbol isolasi dan keterbatasan gender, dibalikkan oleh kedaulatan Allah menjadi arena transformasi teologis yang menentukan kemenangan Israel.

Signifikansi teologis dari narasi ini memberikan dasar hermeneutika yang merdekakan bagi rekonstruksi peran perempuan Kristen modern. Kisah Yael meruntuhkan dikotomi hierarkis antara ruang publik dan ruang domestik yang sering kali mendomestikasi potensi perempuan secara pasif, baik di dalam gereja maupun di masyarakat. Teks ini menegaskan bahwa ranah domestik memiliki nilai strategis dan spiritual yang setara dengan ranah publik di hadapan Allah. Perempuan Kristen masa kini dipanggil untuk menyadari bahwa Allah sanggup memakai ruang apa saja serta memberdayakan keterampilan keseharian yang paling sederhana sekalipun menjadi instrumen pergerakan iman, keadilan, dan transformasi sosial yang berdampak masif.

REFERENSI

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 2011.
- Assis, Elie. "Man, Woman and God in Judges 4." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 20, no. 1 (2006): 110–124.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 70. Sheffield: Almond Press, 1989.
- Block, Daniel I. *Judges, Ruth*. Vol. 6, The New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999.
- Brown, Francis, S.R. Driver, dan Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1996.

³⁴ Tikva Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories* (New York: Schocken Books, 2018), 45–46.

- Butler, Trent C. *Judges*. Word Biblical Commentary, vol. 8. Nashville: Thomas Nelson, 2009.
- Claassens, L. Juliana. "Resisting the Empire from the Margins: Jael, Deborah, and Postcolonial Feminist Hermeneutics." *Journal of Feminist Studies in Religion* 35, no. 1 (2019): 23–39.
- Fewell, Danna Nolan, dan David M. Gunn. "Controlling Perspectives: Women, Men, and the Authority of Violence in Judges 4 and 5." *Journal for the Study of the Old Testament* 15, no. 49 (1990): 389–411.
- Frymer-Kensky, Tikva. *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*. New York: Schocken Books, 2018.
- Gesenius, Wilhelm. *Gesenius' Hebrew Grammar*. Diedit oleh E. Kautzsch. Diterjemahkan oleh A. E. Cowley. Oxford: Clarendon Press, 1910.
- Handayani, Christina, dan Aris Widodo. "Negosiasi Agensi Perempuan dalam Struktur Gereja Patriarkal di Indonesia." *Jurnal Teologi Veritas* 21, no. 2 (2022): 145–162.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., dan Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Publishers, 1980.
- Katoppo, Marianne. *Compassionate Compass: Women's Theology in Asian Context*. Maryknoll: Orbis Books, 1980.
- Koehler, Ludwig, dan Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* [HALOT]. Leiden: E.J. Brill, 2000.
- Kwok, Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Malamat, Abraham. "The Danite Migration and the Pan-Israelite Exodus-Conquest: A Biblical Narrative vs. a Historical Reconstruction." *Biblica* 51, no. 1 (1970): 1–16.
- Matthews, Victor H. "Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19." *Biblical Theology Bulletin* 22, no. 1 (1992): 4–11.
- Meyers, Carol. *Rediscovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Mohammad, Ahlan. *The Nomadic Women of the Near East*. Amman: Al-Kutub Press, 2015.
- Natar, Asnat. "Perempuan, Budaya Patriarki, dan Tantangan Teologisnya di Indonesia." *Jurnal Teologi Gema* 39, no. 1 (2015): 45–58.
- Natar, Asnat. "Perempuan, Kepemimpinan, dan Teks Alkitab: Membaca Ulang Narasi Hakim-Hakim Dari Perspektif Feminis Kontekstual." *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 42, no. 1 (2018): 45–60.
- Niccacci, Alviero. *The Syntax of the Verb in Classical Hebrew Prose*. Diterjemahkan oleh W. G. E. Watson. Sheffield: JSOT Press, 1990.
- Niditch, Susan. *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Ririmasse, Margaretha R. "Perempuan dan Kepemimpinan di Gereja: Sebuah Gugatan Teologis." *Jurnal Teologi Gema* 35, no. 2 (2011): 112–125.
- Russell, Letty M. *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology*. Philadelphia: Westminster Press, 1974.
- Siahaan, Ruth E. "Dekonstruksi Dikotomi Publik-Domestik: Reinterpretasi Peran Kepemimpinan Perempuan Kristen Kontekstual." *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 45, no. 1 (2021): 75–90.

- Stone, Ken. "Food, Gender, and Violence in the Book of Judges: A Materialist Reading." *Biblical Interpretation* 28, no. 3 (2020): 285–304.
- Stott, John. *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Stuart, Douglas. *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Ed. ke-5. Louisville: Westminster John Knox Press, 2022.
- Trible, Phyllis. *God and the Rhetoric of Sexuality*. Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2001.
- Waltke, Bruce K., dan M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1990.
- Wijaya, Yahya. "Vokasi dan Spiritualitas Kerja: Integrasi Iman dalam Ranah Keseharian." *Jurnal Ledalero* 19, no. 2 (2020): 210–225.
- Wright, Jacob L. *War, Memory, and National Identity in the Hebrew Bible*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Yee, Gale A. "By the Hand of a Woman: The Metaphor of the Aggressive Woman in Judges 4 and 5." *Semeia* 61 (1993): 99–132.